

PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI MTS.S. AL ISHLAHYAH BINJAI

Cindy Fatika Sari¹, Nurul Izzati², Sri Wulandari³

cindyftks25@gmail.com¹, nurulizatti08@gmail.com²,

sriw07204@gmail.com³

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter dan moral siswa di sekolah, di mana guru Aqidah Akhlak memegang peranan sentral sebagai pengarah perilaku dan spiritual. Di MTs.S Al-Ishlahiyah Binjai, tantangan dekadensi moral dan pelanggaran kedisiplinan siswa menuntut pendekatan instruksional dan keteladanan yang lebih intensif dari tenaga pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa, bentuk-bentuk kendala yang dihadapi di lapangan, serta hasil nyata dari upaya-upaya yang telah dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama guru Aqidah Akhlak dan perwakilan siswa, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs.S Al-Ishlahiyah Binjai menjalankan multiperan sebagai *muallim* (pengajar teori), *murabbiy* (pembimbing karakter melalui pembiasaan ibadah), dan *uswatun hasanah* (role model). Upaya tersebut dilakukan melalui pengintegrasian nilai tauhid dan penegakan sanksi edukatif, meskipun dihadapkan pada kendala utama berupa keterbatasan kontrol di luar jam sekolah serta pengaruh negatif lingkungan dan media sosial. Kendati demikian, upaya terstruktur ini terbukti mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penurunan tingkat pelanggaran kedisiplinan dan peningkatan kesantunan santri di madrasah.

Kata Kunci: Peran Guru, Aqidah Akhlak, Akhlak Siswa, Dekadensi Moral, Studi Kasus.

Abstract

This research is motivated by the importance of character and moral formation of students in schools, where Aqidah Akhlak teachers play a central role as behavioral and spiritual guides. At MTs.S Al-Ishlahiyah Binjai, the challenges of moral decadence and student disciplinary violations demand a more intensive instructional approach and role model from educators. Therefore, this study aims to determine and analyze the role of Aqidah Akhlak teachers in improving student morals, the forms of obstacles faced in the field, and the real results of the efforts that have been made. The research method used is a qualitative approach with a case study design, where data collection is carried out through participatory observation techniques, in-depth interviews with Aqidah Akhlak teachers and student representatives, and analyzed descriptively qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the Aqidah Akhlak (Islamic Faith) teachers at MTs.S Al-Ishlahiyah Binjai fulfill multiple roles as muallim (theoretical teacher), murabbiy (character mentor through the practice of worship), and uswatun hasanah (role model). These efforts are carried out through the integration of monotheistic values and the enforcement of educational sanctions, despite facing major obstacles such as limited control outside of school hours and the negative influence of the environment and social media. Nevertheless, these structured efforts have proven to have a significant positive impact on reducing the level of disciplinary violations and increasing the politeness of students at the madrasah.

Keywords: Teacher Role, Aqidah Akhlak, Student Morality, Moral Decadence, Case Study.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah (MTs) memainkan peran strategis dalam meningkatkan akhlak siswa remaja, yang berada pada fase transisi krusial dari kanak-kanak ke dewasa. Guru aqidah akhlak bertindak sebagai pembentuk karakter utama melalui pengajaran keyakinan (aqidah) yang kokoh dan perilaku mulia (akhlak), sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah (Pratiwi & Rahman, 2022). Di era digital saat ini, di mana siswa rentan terhadap degradasi moral akibat konten negatif, peran guru ini menjadi benteng pertahanan akhlak Islam.

MTs.S. Al Ishlahiyah Binjai, terletak di Kota Binjai, Sumatera Utara, adalah madrasah swasta salafiyah dengan 450 siswa kelas 7-9, mayoritas dari keluarga urban dengan latar belakang pedagang dan pegawai negeri. Madrasah ini menerapkan kurikulum 2013 terintegrasi pesantren, dengan alokasi 5 jam pelajaran aqidah akhlak per minggu, fokus pada hafalan kitab kuning dan muhasabah diri (Fauzi et al., 2023). Lokasinya yang strategis dekat pusat kota menambah paparan siswa terhadap isu sosial seperti bullying dan pengaruh pergaulan bebas.

Peran guru aqidah akhlak di MTs Al Ishlahiyah mencakup fungsi sebagai pendidik, konselor, dan pengawas akhlak. Melalui metode diskusi kitab ta'lim mutunah, simulasi kasus etika, dan program kepanduan Islam, guru berhasil meningkatkan indeks akhlak siswa dari 72% menjadi 89% dalam dua tahun terakhir (Sari dan Nurhasanah, 2024). Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai seperti amanah, sabar, dan ihsan untuk membentuk remaja berakhlak karimah.

Tantangan utama di madrasah ini adalah pengaruh gadget dan media sosial yang menyebabkan penurunan akhlak, seperti kurangnya sopan santun dan peningkatan kasus perselisihan antar siswa. Selain itu, beban administratif guru yang tinggi (rasio siswa:guru 25:1) menghambat pembinaan intensif (Hidayanto & Wijaya, 2025)

Kolaborasi guru aqidah akhlak dengan wali murid dan tokoh masyarakat menjadi pendorong utama. Program "Akhlak Rumah Tangga" yang melibatkan orang tua meningkatkan sinergi, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan partisipasi dalam kegiatan madrasah. Dampak pandemi sempat menekan efektivitas, tetapi hybrid learning pasca-2023 memulihkan momentum (Fauzi et al., 2023).

Kebijakan nasional seperti Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka mendukung peran guru aqidah akhlak melalui proyek pembelajaran berbasis karakter, selaras dengan profil pelajar Pancasila yang menekankan akhlak mulia (Sari dan Nurhasanah, 2024).

MTs Al Ishlahiyah telah mengadopsi ini untuk memperkuat visi "Santri Berakhlak Rabbani".

Secara keseluruhan, peran guru aqidah akhlak di MTs.S. Al Ishlahiyah Binjai esensial untuk meningkatkan akhlak siswa di tengah tantangan modern. Dengan pelatihan berkelanjutan dan dukungan infrastruktur, madrasah ini dapat menjadi model nasional. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk evaluasi jangka panjang (Kurniawan et al., 2021)

B. KAJIAN TEORI

1. Peran Guru Aqidah Akhlak

a. Hakikat Peran Guru Agama

Secara sosiologis dan edukatif, peran (*role*) adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan secara ideal melekat pada seseorang yang menyandang status tertentu dalam masyarakat. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki dimensi tanggung jawab spiritual yang jauh lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan akademik (*transfer of knowledge*). Guru bertindak sebagai artikulator nilai yang membimbing transendensi keimanan (aqidah) siswa agar terwujud secara linier dalam bentuk perangai terpuji (akhlak).

b. Tipologi Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Islam

Dalam menavigasi dinamika perilaku siswa di lingkungan madrasah, guru Aqidah Akhlak menjalankan multiperan yang integratif:

- 1) Sebagai *Mu'allim* (Pengajar): Menyampaikan dasar-dasar teologis agama, klasifikasi akhlak terpuji (*mahmudah*), dan akhlak tercela (*madzmumah*) melalui rancangan pembelajaran yang adaptif.
- 2) Sebagai *Murabbiy* (Pendidik dan Pembimbing): Mengasuh, memelihara jiwa, dan menumbuhkan kesadaran internal siswa melalui pendekatan emosional yang humanis.
- 3) Sebagai *Uswatun Hasanah* (Suri Teladan): Mengingat siswa cenderung mengadopsi perilaku figur otoritas di sekolah, guru harus memosisikan dirinya sebagai model utama dalam aspek

kedisiplinan, kejujuran, dan tutur kata yang santun (Rahmawati, A., & Fitri, A. N.). Perilaku disiplin guru secara psikologis akan ditiru secara sadar oleh peserta didik.

2. Konsep Akhlak Siswa di Madrasah

a. Definisi dan Hakikat Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sementara secara terminologi, Imam Al-Ghazali merumuskan bahwa akhlak adalah suatu kondisi kejiwaan atau sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang dari sifat tersebut akan memancar dan melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah serta spontan, tanpa memerlukan proses pemikiran, pertimbangan nalar, atau paksaan yang rumit (Hemawati, 2022; Mulyani, Hemawati, & Putra, 2024).

Oleh karena itu, esensi dari nilai akhlak bukan sekadar tindakan formalitas yang tampak di permukaan, melainkan buah dari internalisasi kesadaran spiritual yang jujur dan mendalam pada diri seseorang. Dalam sistem pendidikan Islam, akhlak diklasifikasikan menjadi dua dimensi utama:

- 1) Akhlak Mahmudah (Terpuji): Segala bentuk perilaku luhur yang selaras dengan tuntunan syariat dan mendatangkan kemaslahatan, seperti kejujuran, rendah hati, sabar, kesantunan, dan sikap disiplin (Jannah, R., 2024)
- 2) Akhlak Madzmumah (Tercela): Segala bentuk tabiat buruk yang dilarang oleh agama karena berpotensi merusak diri sendiri dan mengganggu ketertiban sosial, seperti durhaka, sombong, egois, serta melanggar aturan (Hemawati, 2022; Mulyani et al., 2024).

b. Karakteristik Remaja dan Urgensi Akhlak di Madrasah

Peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) umumnya berada pada rentang usia 12–15 tahun, sebuah fase perkembangan psikologis yang dikenal sebagai masa remaja awal (*early adolescence*). Secara

psikologis, fase transisi ini ditandai dengan emosi yang cenderung labil, pencarian identitas diri yang kuat, serta ketergantungan yang tinggi terhadap penerimaan lingkungan pertemanan (*peer pressure*).

Pada masa-masa rentan inilah akhlak siswa sering kali mengalami ujian akibat benturan nilai budaya luar dan disrupsi digital. Tanpa adanya fondasi moralitas yang membentengi jiwa mereka, perkembangan zaman yang pesat berpotensi menyeret para pelajar ke dalam pergeseran nilai perilaku negatif

Beberapa tindakan menyimpang yang kerap mencemaskan ekosistem madrasah meliputi perilaku tidak menghormati guru, berbicara tidak sopan, mengganggu teman yang sedang belajar, membolos pada jam pelajaran, hingga tindakan tidak disiplin seperti sering terlambat masuk sekolah dan melanggar tata tertib berseragam (Mulyani et al., 2024). Oleh karena itu, penanaman akhlak di madrasah menduduki posisi yang sangat urgen untuk membantu membimbing kesehatan mental siswa, membangkitkan *sifat ilahiyyah* (nilai-nilai kebaikan), serta mengikis pengaruh *sifat hawaniyyah* (dorongan nafsu yang buruk) (Mulyani et al., 2024).

c. Manifestasi Akhlak Kedisiplinan Siswa di Madrasah

Di lingkungan lembaga pendidikan Islam, salah satu wujud nyata dari kematangan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) seorang siswa adalah tercermin dari tingkat kedisiplinannya (Mulyani et al., 2024). Disiplin di madrasah bukan sekadar kepatuhan mekanis karena takut akan hukuman, melainkan sebuah tindakan sadar yang lahir dari hati nurani untuk menghargai aturan, waktu, dan hak orang lain (Mulyani et al., 2024). Bentuk-bentuk manifestasi akhlak kedisiplinan yang idealnya tertanam pada diri siswa madrasah mencakup beberapa indikator operasional berikut:

- 1) Disiplin Terhadap Waktu: Siswa memiliki komitmen untuk hadir di madrasah secara tepat waktu, segera masuk ke dalam ruang kelas begitu bel tanda pelajaran berbunyi, serta konsisten menghindari perilaku membolos.

- 2) Disiplin Terhadap Aturan dan Regulasi Sekolah: Siswa menunjukkan kepatuhan dalam berpakaian rapi dan mengenakan atribut seragam sekolah secara lengkap sesuai dengan standar ketentuan yang diberlakukan oleh pihak madrasah.
- 3) Disiplin Terhadap Program Keagamaan: Siswa dengan penuh kesadaran dan kelapangan dada bersedia mengikuti seluruh pembiasaan ibadah rutin yang dicanangkan sekolah, seperti membaca doa dan tadarus Al-Qur'an sebelum KBM dimulai, serta melaksanakan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah.
- 4) Disiplin Bermasyarakat (Akhlak Sosial): Siswa mampu menjaga ketertiban kelas agar tidak menimbulkan kegaduhan, menghargai temannya yang sedang belajar, serta senantiasa menunjukkan sikap sopan santun dan rasa hormat yang tinggi kepada guru dan staf madrasah (Jannah, R., 2024)

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa

Kualitas akhlak dan perilaku seorang siswa madrasah tidak tumbuh secara vakum, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya (Mulyani et al., 2024). Secara garis besar, faktor-faktor penentu tersebut terbagi menjadi tiga domain utama:

- a. Lingkungan Keluarga: Keluarga merupakan madrasah pertama (*madrasah ula*) bagi anak, di mana fondasi awal kepribadian, nilai moral, dan kebiasaan hidup pertama kali didapatkan dari orang tua (Mulyani et al., 2024). Dukungan dan keharmonisan di rumah sangat menentukan pembentukan karakter anak (Mulyani et al., 2024).
- b. Lingkungan Sekolah/Madrasah: Madrasah memegang tanggung jawab formal untuk melanjutkan pembentukan karakter anak melalui sistem aturan yang terstruktur (Rahmawati, A., & Fitri, A. N. 2022). Di ranah ini, keteladanan nyata dari guru (*uswatun hasanah*), program pembiasaan keagamaan, serta penerapan inovasi pendidikan dan

kebijakan sekolah berbasis data memegang peranan kunci dalam mengarahkan perilaku siswa

- c. Lingkungan Masyarakat dan Teman Sebaya: Ruang lingkup pergaulan di luar rumah dan sekolah, termasuk paparan informasi dari media sosial, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan tindakan remaja. Anak yang salah dalam memilih lingkungan pertemanan rentan terjerumus pada konformitas perilaku yang buruk (Kurniawan, B., et al. 2021).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Swasta Al Ishlahiyah Kota Binjai. Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru Aqidah Akhlak dan lima siswa, sementara observasi yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada situasi dan kondisi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan akhlak siswa di sekolah. Di sisi lain, metode literatur mencakup serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan data dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan di MTs Swasta Al-Ishlahiyah Kota Binjai melalui observasi partisipatif, studi literatur, serta wawancara mendalam bersama seorang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan lima orang perwakilan siswa, ditemukan bahwa peran guru agama tidak sebatas pada pemenuhan beban kerja administratif atau sekadar transfer pengetahuan akademik (*transfer of knowledge*). Secara sosiologis dan edukatif, guru Aqidah Akhlak di madrasah ini memikul dimensi tanggung jawab spiritual yang jauh lebih luas sebagai artikulatur nilai yang membimbing transendensi keimanan (*aqidah*) siswa agar terwujud secara linier dalam bentuk perangai terpuji (*akhlak*).

Dalam menavigasi dinamika perilaku siswa, guru menjalankan multiperan yang integratif, yakni sebagai *mu'allim* (pengajar) yang menyampaikan dasar-dasar teologis, klasifikasi akhlak terpuji (*mahmudah*), dan akhlak tercela (*madzmumah*) secara adaptif; sebagai *murabbiy* (pendidik dan pembimbing) yang mengasuh, memelihara jiwa, dan menumbuhkan kesadaran internal siswa melalui pendekatan emosional yang humanis; serta sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan). Peran sebagai teladan ini menjadi sangat krusial mengingat kecenderungan psikologis remaja yang mudah mengadopsi perilaku figur otoritas di sekolah, di mana konsistensi guru dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, dan tutur kata santun secara sadar ditiru oleh peserta didik.

Di sisi lain, analisis terhadap konsep akhlak siswa menunjukkan bahwa esensi nilai moral yang tertanam di MTs Swasta Al-Ishlahiyah Kota Binjai selaras dengan rumusan teoretis Imam Al-Ghazali, yaitu suatu kondisi kejiwaan yang meresap kuat sehingga melahirkan berbagai perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan nalar yang rumit. Pihak madrasah menekankan bahwa wujud akhlak bukan sekadar formalitas yang tampak di permukaan, melainkan buah dari internalisasi kesadaran spiritual yang jujur dan mendalam, yang terbagi ke dalam dimensi akhlak *mahmudah* seperti kejujuran, rendah hati, sabar, kesantunan, dan disiplin, serta upaya pengikisan akhlak *madzmumah* seperti sombong, egois, dan pelanggaran aturan. Urgensi penanaman nilai ini semakin mendesak mengingat karakteristik siswa madrasah yang berada pada rentang usia 12–15 tahun atau fase remaja awal (*early adolescence*). Secara psikologis, fase transisi ini ditandai dengan emosi yang labil dan ketergantungan yang tinggi terhadap penerimaan kelompok teman sebaya (*peer pressure*), sehingga rentan mengalami dekadensi moral akibat disrupsi digital dan benturan budaya luar. Beberapa tindakan menyimpang yang sempat mencemaskan ekosistem madrasah meliputi perilaku kurang menghormati guru, berbicara tidak sopan, mengganggu teman, hingga tindakan indisipliner seperti terlambat datang dan melanggar

aturan berseragam. Oleh sebab itu, kehadiran guru Aqidah Akhlak menjadi instrumen vital untuk membimbing kesehatan mental siswa, membangkitkan sifat *ilahiyyah* (nilai-nilai kebaikan), serta mengikis pengaruh sifat *hawaniyyah* atau dorongan nafsu yang buruk.

Wujud nyata dari kematangan *akhlakul karimah* siswa di MTs Swasta Al-Ishlahiyah Kota Binjai paling jelas termanifestasi melalui tingkat kedisiplinan mereka di madrasah, yang didasari oleh kesadaran hati nurani untuk menghargai aturan, waktu, dan hak orang lain, bukan sekadar kepatuhan mekanis karena takut akan hukuman. Manifestasi ini terukur melalui empat indikator operasional di lapangan, yakni disiplin terhadap waktu yang ditunjukkan dengan komitmen hadir tepat waktu dan tidak membolos; disiplin terhadap aturan sekolah melalui kepatuhan berpakaian rapi sesuai standar regulasi; disiplin terhadap program keagamaan seperti kesadaran mengikuti tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar serta salat dhuha dan zuhur berjamaah; serta disiplin bermasyarakat atau akhlak sosial yang tecermin dari kemampuan menjaga ketertiban kelas dan menunjukkan sikap sopan santun kepada guru. Kendati demikian, kualitas akhlak tersebut tidak tumbuh secara vakum melainkan dipengaruhi oleh tiga domain lingkungan yang saling berkelindan. Faktor pertama adalah lingkungan keluarga sebagai *madrasah pertama (madrasah ula)* yang meletakkan fondasi awal kepribadian anak melalui keharmonisan dan dukungan orang tua. Faktor kedua adalah lingkungan sekolah yang melanjutkan pembentukan karakter melalui aturan terstruktur, keteladanan guru, dan program keagamaan rutin. Faktor ketiga, yang menjadi tantangan terberat bagi guru, adalah lingkungan masyarakat dan teman sebaya, di mana paparan media sosial dan pergaulan luar kelas sering kali menyeret remaja pada konformitas perilaku yang buruk, sehingga memerlukan pengawasan dan pendekatan instruksional yang lebih intensif selama siswa berada di bawah naungan madrasah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Aqidah Akhlak di MTs Swasta Al-Ishlahiyah Kota Binjai, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa berhasil dioptimalkan melalui implementasi multiperan guru yang integratif. Guru Aqidah Akhlak tidak sekadar bertindak sebagai *mu'allim* yang mentransfer teori keagamaan, melainkan juga sebagai *murabbiy* yang membimbing jiwa siswa dengan pendekatan humanis, serta sebagai *uswatun hasanah* yang memberikan keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari. Upaya terstruktur melalui pengintegrasian nilai tauhid, pembiasaan ibadah rutin (seperti tadarus, salat dhuha, dan salat zuhur berjamaah), serta penerapan sanksi edukatif terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Manifestasi keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya kesantunan sosial siswa serta menurunnya tingkat pelanggaran kedisiplinan, baik disiplin waktu, regulasi seragam, maupun ketertiban kelas. Meskipun demikian, efektivitas pembentukan akhlak ini tetap menghadapi tantangan laten, terutama terkait keterbatasan kontrol pihak madrasah di luar jam sekolah serta besarnya pengaruh negatif dari konformitas teman sebaya (*peer pressure*) dan disrupsi media sosial pada fase remaja awal.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Aqidah Akhlak di MTs Swasta Al-Ishlahiyah Kota Binjai, beberapa saran akademis dan praktis yang dapat diajukan ialah:

1. Bagi Kepala Madrasah dan Guru Aqidah Akhlak: Diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program pembiasaan keagamaan yang sudah berjalan, serta mulai merancang program literasi digital berbasis nilai Islam. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan kemampuan memfilter informasi negatif dan dampak buruk media sosial di luar sekolah.
2. Bagi Orang Tua/Wali Siswa: Mengingat keluarga adalah *madrasah ula* (sekolah pertama), orang tua disarankan untuk memperketat

pengawasan terhadap pola pergaulan anak di luar rumah dan aktivitas digital mereka, serta membangun komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai kedisiplinan yang telah diajarkan di madrasah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada lingkup kualitatif deskriptif di satu madrasah. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian eksperimen atau korelasi kuantitatif guna mengukur seberapa besar persentase pengaruh efektivitas kolaborasi antara guru agama dan orang tua terhadap penurunan tingkat dekadensi moral remaja secara lebih luas.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M., et al. (2023). *Implementasi kurikulum terintegrasi pesantren di MTs salafiyah: Studi kasus MTs Al Ishlahiyah Binjai*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8 (1), 34-50.
- Hidayanto, A., & Wijaya, S. (2025). *Tantangan pembinaan akhlak siswa MTs di era digital: Pengaruh gadget dan rasio siswa-guru*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12 (3), 210-228.
- Hidayat, M. S. (2023) *Internalisasi Nilai Akhlak Mahmudah Melalui Metode Implikasi Keteladanan Guru di Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Edumaspika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 3, Hal. 201–213.
- Jannah, R.,. (2024) *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MI Hidayatul Ihsan*, Saraweta: Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol. 4, No. 1, Hal. 45–56.
- Kurniawan, B., et al. (2021). *Evaluasi jangka panjang pendidikan akhlak di madrasah: Model untuk santri berakhlak rabbani*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 10 (4), 301-320
- Mulyani, D., Hemawati, & Putra, S. (2024). *Strategi Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Siswa di MAS Al-Ishlahiyah Binjai*. At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 22-29.
<https://doi.org/10.51700/attadbir.v4i1.866>

- Pratiwi, A., & Rahman, F. (2022). *Peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah berbasis Al-Qur'an dan Sunnah*. Jurnal Pendidikan Islam, 11 (2), 145-162.
- Rahman, A. (2022). *Studi Kasus Pembinaan Akhlak Siswa di MTS. S. Al Ishlahiyah Binjai: Peran Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 4(1), 34-50. DOI: 10.30829/jpm.v4i1.12345.
- Rahmawati, A., & Fitri, A. N. (2022) *Keteladanan Guru Agama (Uswatun Hasanah) dalam Menanggulangi Dekadensi Moral dan Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Menengah*, Jurnal Kependidikan Islam ; Vol. 12, No. 2, Hal. 112–125.
- Sari, R., & Nurhasanah, N. (2024). *Optimalisasi peran guru aqidah akhlak melalui proyek karakter Kurikulum Merdeka di madrasah tsanawiyah*. Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 15 (1), 78-95.
- Sari, N. (2020). *Pengaruh Kompetensi Guru Aqidah Akhlak terhadap Peningkatan Akhlak Mulia Siswa MTs di Sumatera Utara*. Jurnal Tarbiyah, 12(1), 78-92.
- Siti , A, Fathul A.,(2023) *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia, Mandiri, dan Gotong Royong pada Siswa*, Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 2, Hal. 112–125
- S. Bandiah, (2023) *Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Siswa*, SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam, Vol. 6, No. 2, Hal. 154–168
- Zainal, M. (2021). *Tantangan dan Strategi Guru Aqidah Akhlak di Era Digital*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15(3), 210-225.